

BAB III

PEMBERANTASAN HAMA TIKUS DI DESA KEBALANPELANG, KECAMATAN BABAT, KABUPATEN LAMONGAN

3.1. Pembagian Sawah di Desa Kebalanpelang

Di Desa Kebalanpelang mengenal istilah untuk pembagian sawah berdasarkan letak sawah. Pembagian sawah ini mempengaruhi tindakan pemberantasan hama tikus. Nama-nama sawah berdasarkan letak tersebut adalah *mbalong*, *tanggungan*, *kembar*, *ngempol*, *njali*, *gunting*, *ngemplak*, *prambon*, *sekar*, dan *leboh*.

1. *Mbalong*

Mbalong letaknya mulai dari sawah selatan kali tengah ke timur sampai sawah sebelum jalan utama. Sawah di daerah *mbalong* tanahnya rendah atau istilah setempat menyebutnya *lebak*. Luas sawah daerah *mbalong* ini sekitar 8 Ha. Petani yang memiliki sawah di daerah *mbalong* ini diantaranya adalah Bapak Taufik, Kasiaji, Wanito, dan lain-lain. Sawah daerah *mbalong* ini jaraknya dengan pemukiman warga sekitar 400-500 meter. Di sawah daerah *mbalong* ini yang menggunakan *setrum* diantaranya adalah Bapak Taufik dan Kasiaji.

2. *Tanggungan*

Sawah *tanggungan* ini diberi nama tanggungan karena sawah ini letaknya dari Desa Kebalanpelang jauh dari Dusun Mberu juga jauh lalu kemudian disebut dengan istilah *tanggungan*. Sawah *tanggungan* itu letaknya disekitar sumur *tanggungan*. Luasnya sekitar 3 Ha an. Petani yang memiliki sawah di daerah *tanggungan* ini diantaranya adalah Bapak Slamet, Husnan, dan Kasmijan. Sawah daerah *tanggungan* berjarak 600-700 meter dari pemukiman warga. Petani yang menggunakan *setrum sawah* disini adalah Bapak Kasmijan.

3. *Kembar*

Sawah *kembar* letaknya lurus dengan pohon kembar sampai ke timur. Disebut *kembar* karena ditempat ini terdapat pohon *kembar*. Luasnya sekitar 6 Ha.

Petani yang memiliki sawah di daerah *kembar* ini diantaranya adalah Bapak Miftah, Kaseri, Suwardi. Jarak sawah daerah *kembar* dengan pemukiman warga sekitar 300-an meter. Pengguna *setrum sawah* di sawah daerah *kembar* ini adalah Bapak Miftah dan Kaseri.

4. *Ngempol*

Sawah *ngempol* terletak di samping *kembar* sampai ke arah Timur. Dulunya sawah *ngempol* ini terdapat pohon *gempol* sehingga daerah ini dinamai dengan *ngempol*. Pohon *gempol* ini sekarang sudah tidak ada lagi. Luasnya sekitar 7 Ha. Petani yang memiliki sawah di daerah ini diantaranya adalah Sukri, H. Suzudi, Moskan. Jarak sawah daerah *ngempol* dengan pemukiman warga sekitar 300-an meter. Petani yang menggunakan *setrum sawah* diantaranya adalah Bapak Sukri.

5. *Njali*

Njali letaknya sangat jauh dari Desa Kebalanpelang, dimulai dari timurnya kali *njali* ke timur terus. Luasnya sekitar 10 Ha. Petani yang memiliki sawah di daerah *njali* diantaranya adalah Bapak Sidiq, Husnan, Farhan. Jarak sawah ini dengan pemukiman warga sekitar satu Kilo meter. Petani yang memiliki sawah di daerah *njali* ini biasanya menggunakan setrum dengan sumber aliran listriknya dari jenset karena letaknya yang jauh dari pemukiman warga, tetapi jarang sekali di sawah daerah *njali* ini menggunakan *setrum* karena jaraknya yang jauh dari pemukiman warga. Petani yang menggunakan *setrum sawah* ini adalah Bapak Sidiq. Sumber aliran listrik yang digunakan adalah jenset.

6. *Gunting*

Sawah *gunting* letaknya mulai dari selatannya kembar sampek pemakaman. Sawah ini dinamakan *gunting* karena bentuknya seperti gunting menyilang. Luasnya sekitar 3 Ha. Petani yang memiliki sawah di daerah *gunting* diantaranya adalah Haji Miadi, Haji Jiaton, Bakir. Jarak sawah *gunting* dengan pemukiman warga ini sekitar 600-an meter. Petani yang menggunakan *setrum sawah* adalah Bapak Bakir dan Haji Jiaton.

7. *Prambon*

Sawah *prambon* letaknya barat selatannya tanggul tangkis. Luasnya sekitar 3 Ha. Petani yang memiliki sawah di daerah ini adalah Bapak Sunhaji, Kamid, Kartib. Jaraknya dari pemukiman warga sekitar 800-an meter. Di sawah daerah ini tidak ada yang menggunakan *setrum sawah*.

8. *Sekar*

Sekar baratnya sawah prambon. Luasnya sekitar 3 Ha. Petani yang memiliki sawah daerah *sekar* diantaranya adalah Bapak Kamim, Sumarji, Kasiono. Jaraknya dengan pemukiman warga sekitar 700-an meter. Petani yang menggunakan *setrum sawah* di daerah ini adalah Bapak Sumarji.

9. *Leboh*

Leboh merupakan sawah yang letaknya paling dekat dengan rumah warga. Jaraknya sekitar 50-200 meter dari pemukiman warga. Luasnya sekitar 8 Ha. Petani yang memiliki sawah di daerah ini diantaranya adalah Haji Miadi, Ibu Fatmainah, Bapak Sihab. Petani yang menggunakan *setrum sawah* disini adalah Haji Miadi, Sihab, Suntari dan lain-lain. Di sawah daerah *leboh* ini banyak sekali yang menggunakan *setrum sawah* karena jaraknya yang dekat dengan pemukiman warga.

10. *Ngemplak*

Sawah ini letaknya di sebelah selatannya sawah *gunting*. Luasnya sekitar 3 Ha. Petani yang memiliki sawah di daerah ini diantaranya adalah Bapak Jono, Sulastri, Sukari. Jarak sawah ini dengan pemukiman warga sekitar 800-an meter. Petani yang menggunakan *setrum sawah* disini adalah Bapak Jono dengan sumber aliran dari jenset.

Semua sawah mengalami serangan hama tikus. Semua petani Desa Kebalanpelang mengalami kegagalan panen ketika hama tikus pertama kali menyerang sawah warga. Ibu Fatmainah, Bapak Sumaji, Bapak Miftah, Bapak Haji Miadi, Bapak Taufik dan semua petani Desa Kebalanpelang pernah mengalami gagal panen karena serangan hama tikus. Setelah dilakukan berbagai

tindakan pemberantasan intensitas serangan hama tikus sedikit berkurang. Petani bisa panen meskipun hasilnya sedikit dan jelek. Pemberantasan hama tikus yang dilakukan petani telah diterangkan dibawah yakni dengan penggunaan umpan, *gropyokan*, penggunaan pagar plastik, rumah burung hantu, *ngajak tikus* dan *setrum sawah*. Setiap petani bebas menentukan tindakan yang dilakukan untuk memberantas hama tikus, tetapi terkadang ada tindakan pemberantasan yang harus dilakukan bersama-sama.

Pemberantasan hama tikus ini dipengaruhi oleh letak sawah. Penggunaan umpan hampir semua petani melakukannya. Tindakan pemberantasan yang dilakukan bersama-sama seperti *gropyokan*, pengumpanan, rumah burung hantu dilakukan sesuai dengan letak sawah dan dilakukan bersama-sama dengan tetangga sawah. Penggunaan *setrum sawah* juga dipengaruhi letak sawah jauh dekatnya antara rumah dengan sawah.

3.2. Pemberantasan Hama Tikus pada Musim Penghujan

Menurut bapak Miftah dan Haji Miadi hama tikus telah menyerang tanaman petani Desa Kebalanpelang sudah sejak sekitar tahun 2010 yang lalu. Serangan hama tikus telah melanda Desa Kebalanpelang kurang lebih selama 5 tahun. Serangan hama tikus pertama kali membuat petani desa Kebalanpelang gagal panen hingga dua sampai tiga kali masa panen. Sebelumnya petani tidak pernah menghadapi serangan hama tikus seperti kali ini, sehingga membuat petani berpikir keras untuk mencari solusi dari permasalahan ini. Berbagai cara telah dilakukan petani untuk mengatasi masalah hama tikus ini. Pemberantasan hama tikus yang dilakukan oleh petani Desa Kebalanpelang adalah dengan mengkombinasikan teknologi dan pengetahuan lokal. Serangan hama tikus terjadi pada musim hujan maupun musim kemarau. Saat musim penghujan biasanya dimanfaatkan petani untuk menanam padi. Penanaman padi dilakukan serempak ketika musim hujan tiba, semua warga Desa Kebalanpelang menanam padi di musim penghujan.

Penerapan intensifikasi pertanian dengan penggunaan pestisida dan pupuk kimia yang berlebihan membuat berkembangnya hama tikus dikalangan petani

desa ini. Hal ini terjadi karena ular sawah yang berfungsi sebagai predator alami punah akibat penggunaan pestisida terus menerus oleh petani. Selain akibat dari penggunaan pestisida, menurut Pak Gun Petugas Dinas Pertanian Kecamatan Babat (transkrip wawancara baris 172-178):

“ya bisa jadi karena penggunaan bahan-bahan kimia pupuk pupuk itu, Di desa Kebalanpelang ini tidak jarang ada orang-orang yang tidak bertanggung jawab memburu hewan-hewan yang menjadi pestisida alami bagi lahan pertanian. Pemburuan hewan-hewan ini dilakukan untuk dijual oleh para pemburu. Pemburu hewan-hewan di sawah ini bukanlah warga desa Kebalanpelang, melainkan orang luar desa yang memang pekerjaannya berburu hewan seperti kodok dan ular.”

Pemberantasan hama tikus di Desa Kebalanpelang ada yang dilakukan secara bersama-sama pelaksanaannya, tapi terkadang juga ada petani yang melakukan kegiatan pemberantasan secara individu. Kegiatan pemberantasan hama tikus terus menerus ditingkatkan. Petani Desa Kebalanpelang tidak enggan untuk menerima saran dan ide-ide baru dalam pemberantasan hama tikus ini. Bantuan dari pemerintah baik berupa materi maupun ide sangat di sambut dengan antusias oleh petani Desa Kebalanpelang. Setiap petani tidak terfokus hanya menggunakan satu tindakan pemberantasan, akan tetapi mereka juga melakukan berbagai tindakan pemberantasan yang lain. Tidak ada petani yang hanya menggunakan satu tindakan pemberantasan.

Berikut ini pemberantasan-pemberantasan hama tikus yang dilakukan petani Desa Kebalanpelang:

3.2.1. Pemakaian umpan

Umpan adalah sejenis makanan yang telah dicampur dengan racun tikus, digunakan petani untuk memberantas tikus dengan menjebak tikus menggunakan umpan. Penggunaan umpan merupakan tindakan awal yang digunakan petani Desa Kebalanpelang untuk memberantas hama tikus. Pemberantasan hama tikus dengan pengumpanan ini bisa dilakukan secara bersama-sama dengan tetangga sawah dan individu oleh setiap petani. Pengumpanan terkadang dilakukan secara serentak dan dikoordinir oleh kelompok tani, selain itu pengumpanan juga dilakukan sendiri-sendiri oleh petani disesuaikan dengan serangan tikus. berikut pemaparan lebih lanjut tentang pemakaian umpan:

a. Alat yang digunakan

Peralatan yang digunakan petani untuk pengumpanan tentunya adalah umpan, jenis umpan yang biasa di pakai petani Desa Kebalanpelang adalah beras, *yuyu*, jagung muda, karak. Selain umpan yang terpenting dari pengumpanan ini adalah racun tikus. Jenis racun tikus yang biasanya digunakan oleh petani adalah obat celeng dan fospit, umpan pemberian dari dinas pertanian.

b. Biaya yang dibutuhkan

Pengumpanan ini tidak banyak mengeluarkan biaya, petani hanya mengeluarkan biaya yang paling mahal adalah 10.000 rupiah. Harga racun tikus per pack sendiri berkisar 1.000-10.000 rupiah.

c. Cara pelaksanaan

Umpan yang telah disiapkan oleh petani yakni beras, *yuyu*, jagung muda di campur dengan obat celeng atau fospit. Setelah semua tercampur umpan tikus ini siap ditaburkan disepanjang *galeng* sawah. Berikut keterangan dari Pak Miftah (transkrip wawancara baris 418-419 dan 421-422):

“ gawe beras, kadang yo *yuyu* kadang yo pakek jagung muda, ambek obat, obat celeng, pospit. Trus yo di urapno pakane iku mau, trus di taburno nang sawah. dilemeki di seleh nang pinggir-pinggir galeng.”

d. Waktu pelaksanaan

Usaha pemberantasan hama tikus dengan menggunakan umpan ini dapat dilakukan kapanpun oleh petani. Pengumpanan merupakan usaha yang dilakukan petani secara terus menerus jika mereka tidak dapat melakukan tindakan-tindakan pemberantasan lain seperti menyetryum atau memagari plastik, dan gropyokan. Petani yang tidak menggunakan setrum sawah dalam menangani masalah hama tikus usaha mereka dengan memberi umpan, setidaknya dengan memberi umpan mereka telah melakukan usaha untuk mengurangi serangan hama tikus. Jika serangan hama tikus sangat banyak petani mengalami kegagalan panen, dan jika serangan hama tikus tidak terlalu banyak dengan usaha ini mereka bisa panen meskipun dengan hasil sedikit dan kurang baik. Ketidakberhasilan menggunakan strategi ini membuat petani mencari strategi lain untuk memberantas hama tikus.

e. Tempat pelaksanaan

Semua sawah di daerah Desa Kebalanpelang pernah menggunakan pengumpanan. Pengumpanan ini dilakukan oleh semua petani yang memiliki sawah luas maupun sempit.

Berikut gambar umpan yang digunakan petani:

Gambar 3.1. Umpan *Yuyu*



(Sumber: Dokumen Peneliti, 2015)

Gambar 3.1 menunjukkan umpan yang digunakan petani berupa *yuyu*. Petani menyiapkan *yuyu*, *yuyu* didapatkan dengan mencari disekitar sawah. *yuyu* kemudian dibunuh dan dibuka cangkangnya lalu didalamnya di isi dengan racun tikus dan dipasang dipinggir-pinggir sawah.

Berikut pemaparan kasus tentang penggunaan umpan yang dilakukan oleh Ibu Fatmainah:

Ibu Fatmainah merupakan salah satu petani yang menggunakan umpan untuk menangani masalah hama tikus. Ibu Fatmainah memiliki luas sawah bumi 150 (1800 m²). Ibu Fatmainah merupakan seorang janda yang menggarap sawah sendiri. Ketika pertama kali hama tikus menyerang sawah petani, semua petani mengalami kegagalan panen termasuk Ibu Fatmainah. Ibu Fatmainah pernah mangalami kegagalan

panen hingga tiga kali. Ibu Fatmainah termasuk petani yang tidak menggunakan setrum sawah, satu-satunya usaha yang dilakukan adalah dengan penggunaan umpan dan pagar plastik, meskipun telah menggunakan umpan dan pagar plastik tetapi ibu Fatmainah masih mengalami kegagalan panen atau mendapatkan hasil panen yang tidak baik. Ibu Fatmainah mengungkapkan keinginannya untuk menggunakan setrum sawah karena sawah-sawah lain yang menggunakan setrum sawah bisa panen dengan hasil yang baik, hanya sawah yang tidak menggunakan setrum yang tidak panen atau panen dengan hasil jelek. Penggunaan umpan ini tak terbatas berapa kali penggunaannya, tergantung petani yang melakukan. Pengumpanan ini hasilnya tidak menentu terkadang petani mendapatkan tikus terkadang juga tidak mendapatkan hasil sama sekali. Hasil yang didapat dari pengumpanan hanya sekitar 2-5 ekor tikus saja.

Kesulitan yang biasanya di hadapi petani saat melakukan pengumpanan adalah umpan yang telah di taburkan oleh petani tidak di makan oleh tikus, sehingga pengumpanan ini kurang efektif untuk memberantas hama tikus, meskipun begitu petani tetap menggunakan pengumpanan untuk membantu menangani masalah hama tikus. Jika umpan yang dipasang petani tidak dimakan oleh tikus, maka petani akan mengganti jenis umpan yang dipakai. Ketika pengumpanan dilakukan secara bersama-sama oleh petani maka kesulitan yang dialami petani adalah kekurangan kompackan petani.

Penggunaan umpan terus dilakukan oleh petani karena biayanya yang murah, pelaksanaannya mudah, obat tikus mudah didapatkan, dapat dilakukan kapanpun oleh petani. Pemakaian umpan merupakan tindakan pemberantasan hama tikus yang menggunakan teknologi yakni pestisida atau racun tikus. Jenis umpan yang digunakan petani seperti *yuyu*, beras, dan jagung muda merupakan suatu kombinasi antara penggunaan pestisida dengan jenis umpan yang diracik oleh petani sendiri. Pemberantasan dengan menggunakan umpan ini sudah umum digunakan oleh petani.

Pengumpanan ini mengandung dimensi moral dan rasional. Dimensi moral dari pengumpanan adalah pengumpanan dilakukan secara bersama-sama dalam artian waktu pelaksanaan pengumpanan dilakukan secara serentak pada waktu yang telah ditentukan. Setiap petani membawa peralatan masing-masing yang

dibutuhkan untuk pengumpanan. Pengumpanan ini dapat kita lihat secara jelas sebagai bentuk kerjasama antar petani untuk memberantas hama tikus. Dilakukan secara bersama-sama antar petani. Berikut keterangan dari Pak Miftah (transkrip wawancara baris 355-356) : “*dikoordinir, yo ono sing dikoordinir onok sing ora, koordinator yo kenek nek iso bareng-bareng ngunu nek umpan iku*”.

Pengumpanan ini juga mengandung dimensi rasional. Pengumpanan ini juga dilakukan petani secara individu. Setiap petani bebas melakukan pengumpanan kapanpun mereka mau. Pengumpanan menjadi alternatif bagi petani yang tidak melakukan tindakan pemberantasan lain. Petani Desa Kebalanpelang disini telah melakukan intensifikasi pertanian yang merupakan program dari pemerintah untuk meningkatkan hasil pertanian. Penggunaan umpan ini dengan menggunakan racun tikus atau pestisida dilakukan petani untuk bisa panen dan mendapatkan keuntungan.

3.2.2. Gropyokan

Gropyokan merupakan tindakan pemberantasan yang dilakukan petani dalam memberantas hama tikus yang berbasis masyarakat lokal. Kegiatan *gropyokan* juga sudah umum dilakukan oleh petani. Berikut pemaparan lebih lanjut tentang *gropyokan*:

a. Alat yang digunakan

Peralatan yang digunakan untuk melakukan *gropyokan* adalah adalah: (a) kayu sebagai pemukul, (b) cangkul untuk merusak rumah tikus, (c) timbo untuk di isi air.

b. Biaya yang dibutuhkan

Gropyokan ini tidak mengeluarkan biaya sedikitpun hanya kekompakan antar petani yang sangat dibutuhkan.

c. Cara pelaksanaan

Pertama-tama yang di lakukan adalah mengisi rumah tikus dengan air kemudian digali dan dirusak rumahnya dengan menggunakan cangkul, setelah itu tikus akan keluar dari rumahnya dan kemudian para petani mengejar tikus yang keluar dari rumahnya dan memukuli tikus dengan kayu. Berikut keterangan dari

Pak Miftah (transkrip wawancara baris 413-414): “*lenge di gerojok banyu kadang yo dibongkar di pacul dikeduk lenge, tikuse trus di ajak di pateni.*” Saat itu keadaan tanah sawah yang awalnya kering pecah-pecah, dengan adanya hujan pertama kali membuat kondisi tanah yang awalnya pecah-pecah ini menjadi menyatu atau tertutup lubang pecahan tanah. Lubang pecahan tanah yang biasa disebut *telo* ini biasa digunakan tikus untuk bersembunyi ketika musim kemarau, sehingga saat terjadi hujan pertama kali dan *telo* ini menutup maka tikus kehilangan tempat untuk bersembunyi. Saat inilah sangat tepat dilakukan *gropyokan*.

Kegiatan *gropyokan* ini dilakukan secara serempak oleh para petani, akan tetapi sering kali terjadi ketidakkompakan antara para petani, terkadang ada petani yang tidak ikut melakukan *gropyokan*. *Gropyokan* yang dilakukan oleh para petani belum berhasil untuk memberantas hama tikus, hingga waktu itu petani mengalami gagal panen dan atau mengalami penurunan hasil panen.

d. Waktu pelaksanaan

Kegiatan *gropyokan* biasanya dilakukan setelah musim penghujan tiba, ketika hujan pertama kali turun. Kegiatan *gropyokan* dilakukan pada siang hari, dilakukan secara bersama oleh petani, para petani saling bergotong royong melakukan *gropyokan*.

e. Tempat pelaksanaan

Kegiatan *gropyokan* biasanya berdasarkan letak sawah. Petani yang punya sawah di daerah *mbalong* bekerjasama dengan sesama petani yang mempunyai sawah di daerah *mbalong*, begitu juga pada sawah-sawah yang lainnya. *Gropyokan* dilakukan dari satu sawah ke sawah lainnya secara bersama-sama. Strategi ini biasanya dilakukan oleh petani laki-laki. Seorang petani perempuan tidak bisa melakukan strategi ini karena *gropyokan* dilakukan saat malam hari dan hanya para petani laki-laki yang melakukan ini sehingga para janda yang menggarap sawah tidak bisa mengikuti kegiatan *gropyokan*.

Berikut gambar petani yang sedang melakukan *gropyokan*:

Gambar 3.2. Petani sedang Melakukan Gropyokan



(Sumber: Dokumen Peneliti, 2015)

Gambar 3.2 menunjukkan petani sedang melakukan gropyokan. Gropyokan ini bisa dilakukan oleh 2-5 orang. Petani menggunakan alat-alat sederhana seperti ember dan kayu. Gropyokan dilakukan ketika hari masih terang.

Gambar 3.3. Tikus yang Didapatkan Petani dari Hasil Gropyokan



(Sumber: Dokumen Peneliti, 2015)

Gambar 3.3 menunjukkan tikus yang didapatkan petani saat melakukan gropyokan. Hasil yang didapatkan petani dari gropyokan tergantung pada intensitas tikus dan lama waktu gropyokan. Petani bisa mendapatkan tikus sekitar 3 sampai 10 tikus.

Berikut pemaparan kasus *gropyokan* yang dilakukan oleh Bapak Haji Miadi:

Bapak Haji Miadi adalah salah satu petani yang sawahnya paling luas di Desa Kebalanpelang, luasnya sekitar 1 Ha. Bapak Haji Miadi selain menggunakan setrum beliau juga mengikuti kegiatan *gropyokan* yang diselenggarakan oleh kelompok tani. Setiap musim hujan datang Bapak haji Miadi bersama semua petani melakukan *gropyokan* di sawah. Pelaksanaan *gropyokan* ini dilakukan oleh petani dengan para tetangga sawah. *Gropyokan* ini dilakukan oleh 2-5 orang pada setiap sawah. kegiatan *gropyokan* dilakukan berdasarkan posisi letak sawah, seperti petani yang mempunyai sawah daerah *Mbalong* bekerja sama dengan petani lain yang juga memiliki sawah di daerah *Mbalong*, dan begitu seterusnya. *Gropyokan* dilakukan hanya sekali ketika musim penghujan datang. Hasil dari *gropyokan* tergantung pada banyak tidaknya petani yang mengikuti *gropyokan*. Jika yang mengikuti *gropyokan* banyak hasil tikus yang didapatkan juga banyak, jika yang mengikuti *gropyokan* sedikit hasil tikus yang didapatkan juga sedikit.

Faktor penghambat yang dihadapi saat melakukan *gropyokan* adalah ketidakompakan dalam pelaksanaan *gropyokan* karena ada petani yang terkadang tidak mau mengikuti kegiatan *gropyokan*. Pelaksanaan kegiatan *gropyokan* juga tidak mudah dilakukan, membutuhkan tenaga ekstra, sehingga pelaksanaan *gropyokan* ini pernah tidak dilaksanakan karena sulit menggerakkan petani. Untuk membuat kompak petani, biasanya kegiatan *gropyokan* ini di koordinir oleh kelompok tani, di bagi kelompok yang terdiri dari 2-5 orang untuk pelaksanaan *gropyokan* setiap sawah. Pelaksanaan *gropyokan* ini kurang efektif karena hanya dilakukan sekali ketika musim hujan datang, sehingga petani tidak terlalu bisa mengandalkan *gropyokan*.

Faktor pendukung dari *gropyokan* ini adalah *gropyokan* ini tidak mengeluarkan biaya sama sekali, hanya mengeluarkan tenaga, sehingga semua petani bisa mengikuti kegiatan *gropyokan* yang diadakan oleh kelompok tani.

Gropyokan ini mengandung dimensi moral. Dimensi moral yang ada pada *gropyokan* ini adalah *gropyokan* dilakukan secara bersama oleh petani yang berada pada satu lokasi sawah yang sama, dalam *gropyokan* ini dibentuk kelompok-kelompok berdasarkan letak sawah. *Gropyokan* ini dilakukan bersama tetangga sawah, mereka melakukan *gropyokan* dari satu sawah ke sawah lain. *Gropyokan* ini menunjukkan adanya perilaku gotong royong antar warga untuk menyelesaikan masalah hama tikus secara bersama-sama. Kasus hama tikus merupakan permasalahan yang dialami oleh seluruh petani Desa Kebalanpelang, sehingga mereka merasa perlu mengadakan kegiatan pemberantasan hama tikus secara bersama-sama yang diwujudkan melalui *gropyokan*.

Gropyokan ini merupakan pengetahuan lokal dari masyarakat Desa Kebalanpelang. Kegiatan *gropyokan* ini dilakukan petani Desa Kebalanpelang secara bergotong royong dengan menggunakan alat-alat sederhana. Pelaksanaan *gropyokan* ini merupakan hasil belajar petani dari tindakan pemberantasan sebelumnya yakni penggunaan pestisida atau racun tikus yang tidak berhasil, mereka kemudian melakukan *gropyokan*, yang mana *gropyokan* merupakan tindakan pemberantasan yang ramah lingkungan. Penggunaan umpan yang tidak berhasil membuat mereka belajar dan memilih melakukan tindakan pemberantasan yang berbasis masyarakat lokal, pemberantasan dengan menggunakan *gropyokan* ini hanya mengandalkan tenaga dan kekompakan dari para petani. Keberhasilan *gropyokan* ini sangat ditentukan oleh kekompakan dari petani.

3.2.3. Penggunaan Pagar Plastik

Penggunaan pagar plastik salah satu cara yang di gunakan petani dalam memberantas hama tikus. Penggunaan pagar plastik ini yakni dengan memagari sawah dengan menggunakan plastik. Berikut pemaparan lebih lanjut tentang penggunaan pagar plastik:

a. Alat yang digunakan

Alat-alat yang dibutuhkan untuk pemasangan pagar plastik ini adalah (a) kayu ukuran 80-100 cm untuk tiang penyangga plastik, dan (b) plastik.

b. Biaya yang dibutuhkan

Biaya yang di habiskan untuk penggunaan pagar plastik ini adalah sekitar 8-20 ribu dengan panjang plastik 50 meter.

c. Cara pelaksanaan

Cara pemasangannya, kayu dengan ukuran 80-100 cm di beleh sedikit untuk menjepit plastik, kemudian plastik yang telah di jepit dengan kayu di tancapkan ke tanah. Penggunaan pagar plastik ini dilakukan secara individu oleh petani. Mereka memasang pagar plastik sendiri tanpa meminta bantuan orang lain.

d. Waktu pelaksanaan

Penggunaan pagar plastik ini biasanya dimulai sejak padi dalam persemaian hingga padi siap dipanen. Pemasangan pagar plastik ini biasa dilakukan pada pagi atau sore hari. Petani biasanya melakukan pemasangan pagar sendiri.

e. Tempat pelaksanaan

Penggunaan pagar plastik ini bisa diterapkan untuk semua sawah baikpetani yang mempunyai sawah luas maupun sempit. Semua sawah yang menggunakan pagar plastik adalah *mbalong, tanggungan, kembar, ngempol, njali, gunting, ngemplak, prambon, sekar, dan leboh*.

Berikut gambar penggunaan pagar plastik:

Gambar 3.4. Sawah yang Menggunakan Pagar Plastik



(Sumber: Dokumen Peneliti, 2015)

Gambar 3.4 diambil ketika observasi awal yang dilakukan penelitian. Saat itu masih musim penghujan, petani sedang menanam padi. Foto ini memperlihatkan pemagaran plastik yang digunakan petani untuk melindungi sawahnya dari serangan hama tikus. Penggunaan pagar plastik ini hanya bisa digunakan ketika musim penghujan. Pagar plastik ini dipasang sejak padi baru ditanam hingga padi siap panen.

Berikut pemaparan kasus tentang penggunaan pagar plastik oleh Ibu Kiptiyah:

Ibu Kiptiyah adalah petani yang termasuk memiliki lahan yang kecil. Sawah yang dimiliki Ibu Kiptiyah ini seluas *bumi*140 (1700 m²). Ibu Kiptiyah menggunakan berbagai strategi untuk memberantas hama tikus diantaranya adalah pengumpanan, pagar plastik, ngajak tikus dan setrum sawah. Penggunaan setrum sawah baru-baru ini dilakukan oleh Ibu Kiptiyah. *Ngajak tikus* juga hanya dilakukan sebentar oleh suami Ibu Kiptiyah karena terlalu susah atau *soro* hingga suami Ibu Kiptiyah sakit. Strategi yang biasa digunakan oleh Ibu Kiptiyah adalah pengumpanan dan pagar plastik. Menurut Ibu Kiptiyah, penggunaan pagar plastik digunakan ketika membuat *wineh* dan sejak awal penanaman sampai menjelang panen. Menurut Ibu Kiptiyah pagar plastik yang digunakan sering di bobol oleh tikus. Strategi penggunaan pagar tikus ini tidak dapat digunakan untuk jangka waktu yang lama.

Penggunaan pagar plastik ini ternyata sangat tidak efektif karena tikus mampu membobol pagar plastik yang di buat oleh petani. Penggunaan pagar plastik ini tidak efektif karena pagar plastik hanya dapat di gunakan semusim saja itu pun sudah rusak di bobol tikus. Petani memikirkan alternatif lain untuk menangani masalah hama tikus yang masih belum menemukan tindakan pemberantasan yang paling efektif.

Penggunaan pagar plastik ini termasuk tindakan pemberantasan yang tidak banyak mengeluarkan biaya. Biaya yang dibutuhkan hanya untuk membeli plastik sekitar 8-20 ribu saja. Semua petani bisa menggunakan pagar plastik ini sebagai salah satu tindakan yang digunakan untuk memberantas hama tikus. Penggunaan pagar plastik tergantung pada individu setiap petani karena penggunaan pagar plastik ini adalah tindakan pemberantasan yang dilakukan secara individu.

Penggunaan pagar plastik ini mengandung dimensi rasional. Dimensi rasional dalam penggunaan pagar plastik ini adalah tindakan pemberantasan ini dilakukan secara individu oleh petani. Petani disini memiliki kebebasan untuk mengambil keputusan sesuai dengan pengetahuan dan keinginannya. Mereka bebas menentukan strategi yang hendak mereka lakukan untuk memberantas hama tikus. Mereka dapat menjalankan pemberantasan itu secara individu maupun bersama-sama.

3.2.4. Penggunaan *Setrum Sawah*

Setrum sawah adalah tindakan pemberantasan yang berbahaya untuk memberantas hama tikus, akan tetapi petani tetap menggunakan *setrum sawah* karena menurut petani pemberantasan ini yang paling efektif menangkal serangan hama tikus. *Setrum sawah* digunakan oleh semua petani baik petani yang memiliki sawah luas maupun sempit. Tidak semua petani Desa Kebalanpelang menggunakan *setrum sawah*, ada petani yang tidak menggunakan *setrum sawah*, alasan antara lain karena (1) petani seorang janda yang mengurus sawah sendiri, biasanya setrum ini butuh tenaga ekstra jika terjadi masalah atau listrik rumah mati, maka butuh pengecekan. Pengecekan ini dilakukan kapanpun jika terjadi masalah. Kebanyakan yang menjalankan *setrum* ini adalah para petani laki-laki, (2) ada petani yang memang takut *kesetrum* menggunakan *setrum* sehingga dia hanya melakukan tindakan pemberantasan lain untuk melindungi sawahnya dari serangan tikus, (3) jauhnya letak sawah dengan perumahan warga. Berikut pemaparan lebih lanjut tentang *setrum sawah*:

a. Alat yang digunakan

Alat-alat yang dibutuhkan untuk memasang *setrum sawah* adalah (a) kabel, (b) kawat, (c) kayu, (d) selang, (e) lampu, (f) stopkontak atau CB. Berikut gambarnya:

Gambar 3.5. Kayu yang Ujungnya Dilapisi Selang dan Kawat yang Dipasang Disekeliling Sawah



(Sumber: Dokumen Peneliti, 2015)

Gambar 3.5 menunjukkan alat-alat yang digunakan untuk memasang *setrum sawah*. Kayu yang ujungnya dilapisi selang digunakan sebagai tiang untuk mendirikan kawat. Banyaknya kayu dan panjang kawat yang digunakan tergantung luas sempitnya sawah.

b. Biaya yang dibutuhkan

Biaya listrik yang dikeluarkan petani setiap bulannya hampir 50-100 ribu, biaya itu termasuk listrik rumah. Harga kabel ini tergantung pada panjang pendeknya kabel, seperti pak Miftah membeli kabel dengan panjang sekitar 500 meter lebih dihargai 600-700 ribu. Menurut pak Miftah biaya seluruhnya yang telah beliau keluarkan untuk *setrum sawah* hampir 1 jutaan. Berikut keterangan Pak Miftah (transkrip wawancara baris 460-461): “*yo tergantung sawahe, ambek jarak jauh dekate ambek rumah. Yo hampir satu juta seje setrume tiap bulan 50 rb iku*”.

Pembelian kabel dan biaya listrik tidak menjadi masalah menurut petani karena kabel telepon yang telah dibeli dapat digunakan seterusnya tidak hanya satu musim saja. Biasanya kawat yang digunakan untuk mengitari sawah yang

perlu diganti setiap musim, kawat ini harganya sekitar 20 ribu untuk 1 kg. Berikut keterangan Bapak Haji Miadi (transkrip wawancara baris 727-728):

“yo nyucuk, kan biayane mok satu kali tok sing akeh, nek kawate sawah yo sak gawean trus guwak piro sak kilo mok rongpuluh ewu.. Yo ringan.”

meskipun biaya yang di butuhkan mahal tapi dengan *setrum sawah* ini petani bisa panen dengan baik. Menurut mereka meskipun mahal *setrum* bisa digunakan untuk seterusnya tidak hanya untuk semusim, jadi bila di hitung-hitung petani tetap mendapatkan ke untungan. Berikut keterangan dari Pak Miftah (transkrip wawancara baris 475-477 dan 479):

“karena cukup memuaskan dan berhasil, biayane akeh tapi kenek di gawe untuk seterusnya gawe beberapa tahun tiap musim bisa di pakek, tapi nek kawate yo ganti tiapa musim. sing larang kan kabele. yo gak rugi..kan kanggone gak mok pisan tok kanggone pirang-pirang tahun, bisa di pakek lagi.”

c. Cara pelaksanaan

Cara pemasangan *setrum sawah* sendiri pertama-tama petani menyiapkan kayu berukuran 20 cm, kayu tadi kemudian di lapisi dengan selang berukuran 1 cm untuk melilitkan kawat yang akan di aliri setrum. Kabel telepon di salurkan dari rumah ke sawah lewat kabel lampu jalan. Kabel ini di lewatkan pinggir jalan dengan diberi tiang kayu sampai sawah. Di sawah kayu berukuran 20 cm tadi di tencapkan di piggir-pinggir sawah dengan dililiti kawat, di setiap pojok sawah di kasih lampu sebagai penanda kalau sawah tersebut sedang di aliri aliran listrik dan stopkontak atau CB untuk menyalakan *setrum*.

Setrum dinyalakan setiap hari menjelang malam tiba hingga pagi hari sekitar jam setengah 6-an karena serangan tikus biasa terjadi pada malam hari. Biasanya suami pergi ke sawah menjelang maghrib untuk mengecek lalu tugas istri atau keluarga yang di rumah menyalakan listriknya dari rumah. Biasanya suami telah berpesan pada istri untuk nanti menyalakan pada jam tertentu yang telah di tetapkan, setelah jam yang ditetapkan suami yang mengecek di sawah akan keluar dari sawah. Jika ada konslet maka suami akan mengecek dan memperbaiki ke sawah meskipun itu tengah malam. Berikut gambar kabel yang digunakan petani untuk *menyetrum* sawah:

Gambar 3.6. Kabel yang Digunakan Untuk *Menyetrum* Sawah



(Sumber: Dokumen Peneliti, 2015)

Gambar 3.6 menunjukkan kabel yang digunakan petani untuk mengalirkan aliran listrik dari rumah dibawa ke sawah. Panjang kabel yang digunakan menyesuaikan dengan jarak antara sawah dengan rumah warga. Setiap petani mengambil aliran listrik dari rumah mereka masing-masing. Hal itu dilakukan untuk lebih menghemat biaya.

Gambar 3.7. Sawah yang Dialiri Setrum



(Sumber: Dokumen Peneliti, 2015)

Gambar 3.7 menunjukkan gambar sebuah lampu yang dipasang di pojok sawah sebagai tanda bahwa sawah ini dilairi oleh listrik. Listrik dinyalakan ketika menjelang malam hingga pagi. *Setrum sawah* ini hanya dapat dipasang ketika musim penghujan.

Gambar 3.8. Keadaan Sawah Saat Malam Hari



(Sumber: Dokumen Peneliti, 2015)

Gambar 3.8 keadaan sawah ketika malam hari saat menggunakan *setrum sawah*. Lampu yang digunakan petani untuk menandai kalau sawah dialiri *setrum*. Setiap pojok sawah diberi lampu seperti pada gambar. Lampu itu juga bisa dibuat tanda kuat lemahnya *setrum* yang mengalir. Jika lampu menyala terang maka *setrum* berjalan normal dan kuat, akan tetapi jika lampu itu redup berarti ada masalah yang menunjukkan tegangan listrik tidak kuat atau lemah.

Penggunaan *setrum sawah* terkadang ada petani yang mengikut aliran *setrum* petani lain yang dekat dengan sawahnya atau sekalian menyuruh petani yang telah memasang *setrum* untuk memasangkan *setrum* di sawahnya. Petani yang mengikut dan menyuruh tetangga sawahnya memasang *setrum* ini biasanya adalah seorang petani perempuan dan petani yang sibuk dengan pekerjaan lain karena yang bisa memasang rangkain *setrum* disini kebanyakan petani laki-laki. Petani biasa menyebutnya dengan istilah “nunut”, petani yang *nunut* ini nantinya akan membayar biaya *setrum* dan tenaga kepada petani yang di *tunuti*. Sistem

pembayaran disini di lakukan dengan dua cara, pertama petani yang di tunuti memberi harga jika petani yang nunut bertanya habis berapa, ke dua jika petani penunut tidak bertanya maka pembayaran jumlah uang terserah pada petani yang nunut. Berikut keterangan dari Ibu Kiptiyah (transkrip wawancara baris 303-304):
“yo aku takok piro ngunu trus di regani, kadang yo kadang gak gelem ngeregani wes sak karep dikei piro-piro.”

Penggunaan *setrum* dengan cara *nunut* ini sangat merepotkan petani yang di tunuti. Banyak petani yang tidak mau di *tunuti nyetrum* karena jika ada masalah maka si petani yang di *tunuti*-lah yang repot. Jika listrik mati dibutuhkan pengecekan. Penyebab terjadinya biasanya dikarenakan turun hujan yang membuat kawat tenggelam dengan air dan ada gundukan tanah yang mengenai kawat. Jika terjadi masalah seperti itu maka petani langsung mengecek ke sawah dan mencari sumber masalahnya, ini yang membuat petani repot jika di *tunuti nyetrum* karena terkadang masalahnya tidak ada pada sawahnya tetapi terjadi pada sawah orang yang *ditunuti*, sehingga petani yang di *tunuti* harus melakukan pengecekan juga di sawah yang di *tunuti*. Berikut keterangan Bapak Haji Miadi (transkrip wawancara baris 645-648) :

“yo kadang ono, yo iku maeng nek ditunuti wong iku repot, kan butuh ngontrol kadang wonge nek gak iso ngontrol yo gak makan, makane angel ditunuti wong aku kadang gak gelem, kadang yo gak enak ape nolak iku kok piye ngunu sanganane.”

d. Waktu pelaksanaan

Setrum sawah ini dinyalakan setiap malam hari. Pemasangan *setrum sawah* ini dimulai sejak padi dalam persemaian sampai padi siap dipanen. Penggunaan *setrum sawah* di Desa Kebalanpelang sendiri telah berlangsung selama 3-4 tahunan. Pertama kali saat *setrum* di pasang petani bisa mendapatkan tikus sebanyak 30-an, jika sawahnya luas bisa sampai 100-200-an semalam saat pertama pemasangan *setrum*. Jumlah tersebut tergantung pada luas sempitnya sawah yang dimiliki petani. Seiring berjalannya waktu jumlah tersebut menurun setiap malamnya. Berikut keterangan Bapak Haji Miadi (transkrip wawancara baris 693-698) :

“saiki karek ndelok ombo ciute tanahe, la nek saiki sekitar gawe winch tok ngunuku yo sekitar 30 luwih pertamane, engko nek wes kedua ketiga mudun yo entuk

sepuluh, entuk limo, tapi pokok e tiap hari pasti entok. Yo ra akeh tapi tiap malam entok, yo nek uuuombo yo akeh satus rongatusan yo entok nek pertamane nek biasane yo wes puluh-pulahan ngunu ae.”

e. Tempat pelaksanaan

Sawah-sawah yang menggunakan *setrum sawah* biasanya merupakan sawah yang paling dekat dengan rumah warga karena biaya untuk membeli kabelnya lumayan mahal, sehingga sawah yang jauh dari rumah jarang dilakukan *penyetruman*, walaupun ada yang *menyetrum* itu hanya satu dua orang saja yang menggunakan *setrum*. Terkadang mereka yang memiliki sawah yang jauh dari pemukiman menggunakan jenset sebagai sumber aliran listrik, akan tetapi ini sangat besar biaya yang dibutuhkan. Petani banyak yang mengambil *setrum* dari rumah karena biayanya lebih murah.

Berikut gambar hasil yang didapat dari *nyetrum* tikus:

Gambar 3.9. Tikus yang Terkena Setrum



(Sumber: Dokumen Peneliti, 2015)

Gambar 3.9 menunjukkan tikus yang mati akibat terkena setrum. Tikus terkena *kawatbesi* yang dialiri setrum yang dipasang mengelilingi sawah. Petani bisa mendapatkan 25-30 ekor tikus dengan luas sawah sekitar *bumi* 200 (4200 m²) dalam waktu semalam. Hasil yang diperoleh tergantung pada intensitas tikus dan

luas sawah. Sawah yang luasnya sekitar 1 Ha bisa mendapatkan tikus sekitar 100 ekor setiap malam. Hasil *nyetrum* tikus ini akan berkurang setiap malamnya.

Berikut pemaparan kasus tentang penggunaan *setrum sawah*:

Pak Miftah adalah salah satu petani yang menggunakan *setrum sawah*. Pak Miftah memiliki luas sawah *bumi* 350 (4200) m². Setiap musim tanam padi Pak Miftah selalu menggunakan *setrum sawah* untuk melindungi padi dari serangan hama tikus. *Setrum sawah* dipasang sejak padi dalam persemaian sampai menjelang panen. Setiap sore menjelang maghrib Pak Miftah menyalakan *setrum sawah*, tidak jarang malam hari ketika terjadi konslet Pak Miftah segera datang ke sawah dan mengecek masalah yang terjadi. Sejak menggunakan *setrum sawah* Pak Miftah bisa panen dengan hasil yang baik. Pak Miftah bisa mendapatkan 25-30 ekor tikus semalam saat *menyetrum*. Menurut Pak Miftah strategi inilah yang paling berhasil untuk menangani masalah hama tikus, meskipun begitu Pak Miftah dulu sebelum menggunakan *setrum sawah* juga menggunakan strategi-strategi lain seperti pengumpanan, pagar plastik, gropyokan, dan ngajak tikus.

Penggunaan *setrum sawah* ini tidak semua petani melakukannya karena melihat jarak dekat jauhnya sawah dengan perumahan warga, bisa juga menggunakan jenset akan tetapi itu memakan biaya yang besar. Sawah-sawah yang banyak menggunakan *setrum* adalah daerah *Leboh, Mbalong, Kembar, Ngempol, Gunting, Ngemplak* karena sawah-sawah ini letaknya lumayan dekat dengan pemukiman warga desa, sedangkan sawah lainnya seperti *Njali, Prambon, Sekar, Tanggungan* ada yang menggunakan *setrum* tapi hanya satu dua orang saja karena letaknya jauh dari pemukiman warga. Petani yang tidak menggunakan *setrum* disini bisa melakukan pengumpanan, gropyokan, dan pagar plastik sebagai usaha untuk tetap bisa bertahan dari serangan tikus.

Faktor penghambat lain yang dihadapi petani saat menjalankan *setrum sawah* adalah jika terdapat gundukan tanah yang mengenai kawat maka akan menyebabkan konslet dan listrik mati. Kendala lain adalah ketika hujan turun maka otomatis *setrum* ini akan mati karena kawat tenggelam air sehingga petani tidak dapat *menyetrum* ketika turun hujan. Biasanya jika terjadi masalah maka petani segera ke sawah untuk mengecek seluruh sawah, setelah menemukan sumber masalah kemudian mereka melakukan perbaikan dengan menyingkirkan

gundukan tanah yang mengenai *kawat*, dan ketika turun hujan biasanya petani ke sawah setelah hujan reda dan meninggikan tiang penyangga *kawat*. Jika hujan lebat dan tak kunjung reda maka setrum tidak dapat dijalankan.

Penggunaan setrum sawah di Desa Kebalanpelang pernah memakan korban, akan tetapi tidak sampai meninggal dunia. Meskipun begitu petani tidak merasa takut dan enggan menggunakan *setrum sawah* kembali, menurut mereka adanya kejadian itu harus di jadikan pelajaran agar lebih berhati-hati lagi dalam menjalankan *setrum sawah*. Berikut keterangan dari Pak Miftah yang juga pernah mengalami *kesetrum*(transkrip wawancara baris 486-487): “*yo wedi tapi yo kudu ati-ati. Biyen yo pernah ke setrum belai slamet isek urip. Wes montang manting nang sawah.*”

Kegiatan pemberantasan hama tikus dengan menggunakan *setrum sawah* sendiri sebenarnya tidak mendapatkan izin dari pemerintah, *setrum sawah* merupakan inisiatif dari petani sendiri ketika sudah melakukan berbagai pemberantasan tetapi tidak berhasil. Berikut keterangan dari Pak Gun bagian hama dan penyakit Dinas Pertanian Babat (transkrip wawancara baris 225-232):

“*la untuk setrum sawah sendiri saya dari petugas itu gak ada teknis mbak ya,,itu cuman inisiatif petani sendiri tapi kita ya juga gimana ya istilahnya ya tidak mengiyakan enggak yo tidak masalahnya apa kalau petani di “ojo pak ojo nyetrum bahaya” engko nek panen sampeyan gelem gijoli lek gagal panen gelem gijoli seperti itu jadi kita tetep mengawal walaupun itu pakek setrum sawah tetep dijaga dengan hati-hati nanti takutnya kalau ada korban itu yang lebih diutamakan tingkat keselamatannya saja.*”

Setrum sawah ini terus digunakan petani Desa Kebalanpelang karena menurut mereka *setrum sawah* inilah yang paling efektif dalam memberantas hama tikus, meskipun tak meninggalkan tindakan pemberantasan lain. Penggunaan *setrum sawah* adalah tindakan pemberantasan yang paling efektif, akan tetapi *setrum sawah* ini sangat berbahaya bagi petani, meskipun begitu petani Desa Kebalanpelang masih menggunakan *setrum sawah* hingga saat ini.

Penggunaan *setrum sawah* ini mengandung dimensi moral dan dimensi rasional. Dimensi moral dalam penggunaan *setrum sawah* adalah ketika ada seorang tetangga petani yang mengikut atau *nunutsetrum sawah*. Keengganan petani untuk menolak permintaan tetangganya tersebut merupakan suatu sikap

yang ditunjukkan untuk menjaga hubungan baik dengan tetangga sawahnya, meskipun sebenarnya petani merasa kerepotan jika *ditunuti*. Petani yang *nunut* setrum sawah ini nantinya setelah musim panen akan membayar sejumlah uang kepada petani yang *ditunuti*. Untuk pembayaran ganti listrik ini petani sendiri tidak mematok harga, masalah seberapa uang yang diberikan kepada petani untuk mengganti biaya listrik dikembalikan pada petani yang *nunut*. Petani yang *ditunuti* enggan menentukan harga karena merasa tidak enak. Berikut keterangan dari Bapak Haji Miadi (transkrip wawancara baris 645-648 dan 650-651) :

“yo kadang ono, yo iku maeng nek ditunuti wong iku repot, kan butuh ngontrol kadang wonge nek gak iso ngontrol yo gak makan, makane angel ditunuti wong aku kadang gak gelem, kadang yo gak enak ape nolak iku kok piye ngunu sanganane”.

“yo sekedar ngeke i ngunu ae yo kadang seket sak pantese satus paling pol. Gak tau ngeregani sak karepe sing ngekei”.

Dimensi rasional yang terdapat dalam penggunaan *setrum sawah* adalah penggunaan *setrum sawah* ini merupakan tindakan yang berbahaya, akan tetapi petani Desa Kebalanpelang tetap menggunakan *setrum sawah* ini karena dengan menggunakan *setrum sawah* mereka bisa panen dengan hasil yang baik. Menurut mereka penggunaan *setrum sawah* ini yang paling efektif menangani masalah hama tikus. Rasionalitas yang terlihat dari tindakan petani yang menggunakan *setrum sawah* ini adalah petani melakukan tindakan pemberantasan berbahaya demi mendapatkan hasil panen yang baik, dengan panen yang baik mereka dapat meraih keuntungan. Berikut keterangan dari Bapak Haji Miadi (transkrip wawancara baris 524-525): “yo *setrum* iku *andalane* petani, tapi bahaya, segala macam nek kenek yo mati. Yo kudu ati-ati”.

3.2.5. Rumah Burung Hantu

Rumah burung hantu merupakan tindakan pemberantasan terbaru yang dilakukan oleh petani Desa Kebalanpelang untuk memberantas hama tikus. Pemasangan rumah burung hantu ini baru berlangsung sekitar 2 bulanan. Keberhasilan dari penggunaan rumah burung hantu ini belum dapat diketahui. Rumah-rumah burung hantu yang sudah dipasang belum kelihatan ada penghuninya. Pemberantasan dengan mengandalkan rumah burung hantu ini

merupakan tindakan pemberantasan yang ramah lingkungan, aman, dan tidak menggunakan bahan-bahan kimia. Penggunaan rumah burung hantu ini telah banyak diterapkan dan tingkat keberhasilannya sangat memuaskan, sehingga petani Desa Kebalanpelang juga tak ragu untuk mencoba pemberantasan baru ini. Pemberantasan ini dapat digunakan pada musim kemarau maupun musim penghujan. Berikut pemaparan lebih lanjut tentang penggunaan rumah burung hantu:

a. Alat yang digunakan

Peralatan yang digunakan untuk membuat rumah burung hantu ini adalah bambu, karpet hitam, paku, palu.

b. Biaya yang dibutuhkan

Biaya yang dibutuhkan untuk membuat rumah burung hantu ini sekitar 80 ribu per rumah.

c. Cara pelaksanaan

Cara pembuatannya sendiri yakni pertama-tama karpet hitam dibentuk kotak ukuran 50 cm, kemudian karpet ini dipaku dengan bambu tipis sebagai pinggiran. Setelah kotak rumah jadi dibuatkan tiang dari bambu ukuran kira-kira 5-7 meter, antara tiang satu dengan tiang dua diberi kayu menyilang untuk menguatkan tiang tersebut.

d. Waktu pelaksanaan

Penggunaan rumah burung hantu ini bisa dilakukan kapanpun dimusim hujan maupun musim kemarau.

e. Tempat pelaksanaan

Pembuatan rumah burung hantu ini merupakan sumbangan dari kelompok tani. Kelompok tani membuat rumah burung hantu 5 buah. Rumah ini baru diletakkan di sawah leboh, mbalong, kembar. Ketiga letak sawah ini leboh, mbalong, kembar dipilih untuk tempat pemasangan rumah burung hantu karena ketiga lokasi sawah ini sangat luas dari sawah-sawah yang lain.

Berikut pemaparan kasusu tentang rumah burung hantu yang dilakukan oleh Pak Taufik:

Pak Taufik adalah seorang petani yang memiliki luas sawah sekitar bumi 150 (1800 m²) sekaligus menjadi ketua kelompok tani, selain menjadi seorang petani Bapak Taufik juga dulunya bekerja sebagai tukang kebon di SDN Kebalanpelang, akan tetapi sekarang sudah pensiun. Bapak Taufik dan pengurus kelompok tani mengagagas untuk membuat rumah burung hantu karena sering terlihat banyak burung hantu yang berkeliaran di sawah. Ide ini juga muncul karena melihat desa lain yang telah menerapkan strategi ini, terlihat rumah burung hantun telah dihuni oleh burung hantu hingga membuat sarang dan beranak. Keinginan ini muncul agar petani dalam memberantas hama tikus dengan menggunakan strategi-strategi yang aman, seperti diketahui bahwa petani Desa Kebalanpelang selama ini menggunakan setrum sawah yang berbahaya. Pendirian rumah burung hantu ini baru sekitar 2 bulan berlangsung, terlihat rumah-rumah burung hantu ini belum ada yang menghuni. Kelompok tani membuat 5 buah rumah burung hantu sebagai percobaan awal.

Berikut gambar saat pendirian rumah burung hantu

Gambar 3.10. Rumah Burung Hantu



(Sumber: Dokumen Peneliti, 2015)

Gambar 3.10 menunjukkan pendirian rumah burung hantu yang dilakukan oleh petani Desa Kebalanpelang. Rumah burung hantu ini merupakan sumbangan dari kelompok tani. Foto ini diambil pada tanggal 24 Agustus 2015 saat acara

pendirian rumah burung hantu pertama bersama petugas dinas pertanian Kecamatan Babat.

Faktor penghambat dari rumah burung hantu ini adalah terkadang ada rumah burung hantu mengalami kerusakan terkena angin dan hujan. Diperlukan perawatan dan perbaikan setiap terjadi kerusakan.

Penggunaan rumah burung hantu ini kegunaannya tidak memandang musim, bisa digunakan untuk musim penghujan maupun kemarau, tidak seperti tindakan pemberantasan lain yang terkadang hanya bisa digunakan pada musim tertentu saja. Penggunaan rumah burung hantu ini juga merupakan tindakan pemberantasan yang aman dan ramah lingkungan tidak membahayakan nyawa petani.

Penggunaan rumah burung hantu sebagai salah satu tindakan pemberantasan yang digunakan untuk memberantas hama tikus merupakan suatu tindakan pemberantasan alternatif yang ramah lingkungan. Keefektifan penggunaan setrum sawah tak lantas membuat petani berhenti dengan menggunakan setrum sawah. Petani Desa Kebalanpelang sadar betul bahwa penggunaan setrum sawah adalah pemberantasan yang sangat berbahaya meskipun efektif kegunaannya. Adanya pemberantasan dengan membuat rumah burung hantu merupakan pemberantasan yang aman digunakan oleh petani, sehingga petani Desa Kebalanpelang tidak enggan untuk menggunakan rumah burung ini.

Penggunaan rumah burung hantu ini juga mengandung dimensi moral dan dimensi rasional. Dimensi rasional dari penggunaan rumah burung hantu adalah petani Desa Kebalanpelang selalu memikirkan tindakan pemberantasan baru untuk menangani masalah hama tikus, mereka mau menerima ide-ide dan inovasi baru dari pemerintah maupun dari selain pemerintah, para petani ini berani mengambil resiko dengan melakukan inovasi-inovasi dalam pertanian, hal itu dilakukan semata-mata untuk memaksimalkan keuntungan. Rumah burung hantu merupakan pemberantasan baru yang digunakan petani Desa Kebalanpelang untuk memberantas hama tikus. Adanya rumah burung hantu ini menunjukkan bahwa petani Desa Kebalanpelang adalah petani yang terbuka dengan ide-ide dan inovasi

baru. Mereka mau mencoba tindakan baru yang lebih aman untuk memberantas hama tikus. Berikut keterangan dari Pak Gun bagian hama dan penyakit Dinas Pertanian (transkrip wawancara baris 243-249):

“sangat sangat sangat senang sekali, seandainya seperti jajar legowo itu sebenarnya sudah lama berhubung sini kan ada program ya program dari dinas pertanian baik mulai dari benih pupuk dan lain sebagainya bahkan uang tanam saja ada tapi untuk kawasan 25 hektar itu yang dibiayai oleh pemerintah yang mau jajar legowo dalam sub meternya dua..ow 500 ribu satu hektar kalau mau tanam jajar legowo dapet uang tanam 500 dan pupuk dan obat-obatan, benih”.

Dimensi moral juga terkandung dalam strategi membuat rumah burung hantu ini merupakan bentuk kerjasama dan kesepakatan dari anggota kelompok tani karena membuat rumah burung hantu disini digerakkan oleh kelompok tani pebutannya. Kelompok tani telah membuat rumah burung hantu dengan uang dari kas kelompok tani. Hubungan antar sesama petani disini sangat dipengaruhi oleh letak sawah, antara petani dengan tetangga sawahnya terjalin hubungan yang erat untuk bekerjasama. Pengambilan keputusan dalam mengolah sawah juga biasanya dipengaruhi oleh tetangga sawah, hal ini terlihat dari sikap petani ketika musim tanam, jika semua tetangga sawahnya telah menanam padi, petani yang belum menanam padi akan gugup dan secepatnya menanam padi. Berikut keterangan dari Pak Taufik (transkrip wawancara baris 840-841): “*Iku geknane yo gawe rumah burung hantu barang tapi yo uang kase kelompok. Gawe 5 omah*”.

3.2.6. *Ngajak tikus*

Ngajak tikus merupakan tindakan pemberantasan yang dilakukan secara individu oleh petani, sebenarnya *ngajak tikus* ini adalah sama seperti *gropyokan* hanya saja bedanya kalau *ngajak tikus* dilakukan secara individu, kalau *gropyokan* dilakukan bersama-sama. Berikut pemaparan lebih lanjut tentang strategi *ngajak tikus*:

a. Alat yang digunakan

Peralatan yang digunakan untuk melakukan pemberantasan dengan *ngajak tikus* ini adalah tongkat dan *sengkap*.

Gambar 3.11. Alat Sengkap



(Sumber: Dokumen Peneliti, 2015)

Gambar 3.11 adalah alat *sengkap* yang digunakan petani untuk membunuh tikus pada *ngajak tikus*. Alat ini juga bisa digunakan ketika *gropyokan*. Alat ini terbuat dari kayu yang pojoknya dikasih besi yang tajam untuk membunuh tikus.

b. Biaya yang dibutuhkan

Ngajak tikus ini tidak mengeluarkan biaya, hanya membutuhkan tenaga. Petani biasanya melakukan *ngajak tikus* ini secara individu tanpa memerlukan bantuan orang lain.

c. Cara pelaksanaan

Ngajak tikus ini dilakukan dengan cara petani mengitari di sepanjang pinggir atau *galeng* sawah, jika ada tikus yang kelihatan maka petani akan segera mengejar tikus tersebut lalu dibunuh.

d. Waktu pelaksanaan

Pelaksanaan *ngajak tikus* ini dilakukan petani pada malam hari. *Ngajak tikus* ini biasanya dilakukan ketika musim tanam pertama dan musim tanam kedua dan ketika menyemai bibit padi.

e. Tempat pelaksanaan

Semua sawah yang ada di Desa Kebalanpelang bisa menggunakan pemberantasan dengan *ngajak tikus* ini. *Ngajak tikus* ini tidak dipengaruhi oleh

letak sawah pelaksanaannya. Petani bebas melakukan *ngajak tikus* ini kapanpun mereka mau.

Berikut pemaparan kasus *ngajak tikus* yang dilakukan oleh Bapak Sumaji:

Pak Sumaji adalah salah satu petani yang melakukan strategi *ngajak tikus*. Pak Sumaji memiliki luas sawah *bumi* 50 (600 m²). Pak Sumaji adalah seorang guru PNS, dalam mengerjakan sawah Pak Sumaji dibantu istrinya. Setiap malam ketika musim tanam padi Pak Sumaji melakukan kegiatan *ngajak tikus*. Beliau pernah mengalami gagal panen ketika serangan hama tikus pertama kali, setelah itu beliau bisa panen tapi dengan hasil yang tidak terlalu bagus. Petani yang tidak mengikuti *gropyokan* biasanya melakukan strategi *ngajak tikus* ini. Pak Sumaji bisa mendapatkan tikus 3-4 ekor dalam semalam.

Faktor penghambat yang dihadapi petani saat melakukan *ngajak tikus* ini adalah ketika tikus masuk ke tanaman dan masuk ke leng atau rumahnya, petani mengalami kesulitan untuk mengejar tikus ketika tikus masuk ke tanaman-tanaman dan masuk leng. *Ngajak tikus* ini juga merupakan tindakan pemberantasan yang *soro* atau susah menguras banyak tenaga. *Ngajak tikus* ini tidak efektif untuk memberantas hama tikus, sehingga jarang petani yang menggunakan *ngajak tikus* ini.

Ngajak tikus ini dilakukan secara individu oleh petani sehingga petani dapat melakukan *ngajak tikus* ini kapanpun mereka mau. *Ngajak tikus* ini tingkat keberhasilannya ditentukan oleh kerja keras dari petani itu sendiri. *Ngajak tikus* ini juga tidak mengeluarkan biaya sama sekali hanya membutuhkan tenaga ekstra untuk melakukan *ngajak tikus* ini.

Ngajak tikus ini sedikit membantu petani dalam pemberantasan hama tikus. Petani yang tidak dapat atau tidak mau mengikuti *gropyokan* dan yang tidak menggunakan *setrum sawah* biasanya menggunakan *ngajak tikus* dan pengumpanan. Sebenarnya *ngajak tikus* ini sama seperti *gropyokan* akan tetapi bedanya adalah terletak pada pelaksanaannya yang dilakukan secara individu.

Ngajak tikus ini hanya mengandung dimensi rasional. Dimensi rasional dari *ngajak tikus* ini adalah *ngajak tikus* ini dilakukan secara individu oleh petani. Petani yang tidak bisa dan tidak mau mengikuti *gropyokan* biasanya melakukan

ngajak tikus ini. *Ngajak tikus* ini sebenarnya adalah sama dengan *gropyokan*, bedanya adalah jika itu dilakukan secara bersama maka disebut *gropyokan* dan jika itu dilakukan secara individu petani biasanya menyebut dengan *ngajak tikus*. Petani melakukan *ngajak tikus* ini tanpa bantuan orang lain, petani melakukannya sendiri setiap malam di sawahnya. Petani melakukan *ngajak tikus* ini semata-mata sebagai bentuk usaha mereka untuk mengatasi masalah hama tikus. Mereka melakukan usaha pemberantasan hama tikus untuk mendapatkan panen yang baik sehingga mereka mendapatkan keuntungan yang berlipat.

3.3. Pemberantasan Hama Tikus pada Musim Kemarau

Musim kemarau biasanya petani menanam jagung, kacang, dan wijen. Pada musim kemarau juga tidak luput dari serangan hama tikus. Pada musim kemarau pemberantasan hama tikus yang digunakan petani tidak sebanyak seperti saat musim penghujan karena kondisi tanah yang kering. Pemberantasan hama tikus saat musim kemarau adalah hanya dengan pengumpanan dan rumah burung hantu. Berikut gambar pengumpanan saat musim kemarau:

Gambar 3.12. Tanaman Jagung yang Diserang Tikus



(Sumber: Dokumen Peneliti, 2015)

Gambar 3.12 menunjukkan serangan hama tikus yang menyerang tanaman jagung. Tanaman jagung hanya ditanam pada musim kemarau. Foto ini menunjukkan musim kemarau yang membuat tanah sawah pecah-pecah atau biasa disebut *telo*. Saat musim kemarau tikus juga menyerang tanaman yang ada.

Serangan hama tikus yang dialami taman jagung disini membuat petani melakukan pengumpanan.

Gambar 3.13. Petani Sedang Melakukan Pengumpanan



(Sumber: Dokumen Peneliti, 2015)

Pada gambar 3.13 petani ini sedang melakukan pengumpanan saat musim kemarau. Satu-satunya yang dapat dilakukan petani untuk memberantas hama tikus saat musim kemarau adalah dengan pengumpanan. Umpan diletakkan dekat rumah tikus atau biasa disebut *leng tikus*.

Gambar 3.14. Umpan Tikus



(Sumber: Dokumen Peneliti, 2015)

Gambar 3.14 tersebut merupakan umpan yang digunakan petani untuk memberantas hama tikus. Umpan seperti digambar tersebut merupakan bantuan

yang diberikan oleh Dinas Pertanian Kecamatan Babat. Semua petani mendapatkan umpan seperti pada gambar tersebut.

Setrum sawah yang efektif memberantas hama tikus di musim penghujan tidak dapat digunakan oleh petani karena kondisi tanah yang kering sehingga tidak dapat di *setrum*, begitu juga dengan tindakan pemberantasan yang lain seperti penggunaan pagar plastik dan gropyokan juga tidak dapat dilakukan di musim kemarau. Untuk mengatasi sisa dari serangan hama tikus biasanya petani melakukan *sulam* atau menanam kembali sisa jagung yang di makan tikus. Petani Desa Kebalanpelang terkadang memilih untuk tidak menanam sawahnya di musim kemarau atau biasanya disebut *dibero 'no*. Hal itu dilakukan karena musim panen padi yang ke dua terlambat hingga memakan waktu musim kemarau. Seperti kemarau tahun ini banyak petani Desa Kebalanpelang yang membiarkan sawahnya *bero* tidak di tanami.

Tindakan pemberantasan lain yang dapat digunakan pada musim kemarau adalah membuat rumah burung hantu. Rumah burung hantu ini penggunaannya tidak memandang musim, baik musim penghujan maupun kemarau.

3.4. Cara Penyimpanan Padi Agar Terhindar dari Serangan Hama Tikus

Padi yang telah di panen ada yang dijual secara *tebasan* ada juga yang di bawa pulang kerumah untuk persediaan makan. Padi yang dijual dengan sistem *tebasan* biasanya padi yang telah menguning dan siap di panen. Para *penebas* disini biasanya berasal dari orang luar desa yang mengenal para *pamong* desa, melalui *pamong* desa biasanya yang menjadi perantara antara petani dan *penebas*. Petani yang padinya siap di panen biasanya mendatangi *penebas* untuk menawarkan padinya, kemudian *penebas* melihat padi yang mau *ditebaskan*, setelah itu kemudian dilakukan proses tawar-menawar, jika harga cocok maka transaksi di terima dan jika tidak terjadi kecocokan harga maka petani bisa menawarkan padinya kepada *penebas* lain. Proses penjualan secara *tebasan* tidak selalu petani yang menawarkan padinya, terkadang para *penebas* yang mendatangi

petani untuk *menebas* padinya. Proses ini terjadi bila banyak sekali *penebas* yang ada di Desa Kebalanpelang.

Penyimpanan uang hasil *tebasan* biasanya digunakan untuk mencukupi kebutuhan sehar-hari, selain itu juga ada yang dibelikan peralatan-peralatan pertanian seperti traktor, mesin potong rumput, desel, jenset dan lain-lain. Peralatan ini nantinya biasa digunakan petani untuk menggarap sawah sendiri maupun sawah orang lain dengan bayaran tertentu. Terkadang ada juga petani yang memilih untuk menaruh uangnya ke bank sebagai tabungan, ada juga yang dibuat modal untuk musim tanam berikutnya. Berikut keterangan Bapak H. Miadi dan Pak Miftah (transkrip wawancara baris 680-682 dan 407-408):

“yo wes gak sampek nang bank kadang-kadang gawe kebutuhan omah ngeneki, gawe biaya sekolahe cah, gawe tuku opo sekedar ngunu yo iyo. Sing penting yo gawe biaya sekolah iku.”

“yo nek akeh hasile, yo iso nyimpen nang bank, tapi lek titik yo wes gawe kebutuhan gawe bondo tanam maneh.”

Padi yang tidak di jual di bawa pulang ke rumah. Ketika padi di bawa pulang ke rumah, maka kondisi padi sendiri tidak aman dari serangan tikus. Penyimpanan padi di Desa Kebalanpelang dilakukan secara individu oleh warga. Warga Desa Kebalanpelang biasanya mempunyai rumah kamar khusus untuk menyimpan padi agar terhindar dari serangan tikus. Kamar khusus untuk padi ini biasanya terbuat dari ranjang besi. Ada ruangan khusus di rumah yang disiapkan untuk menyimpan padi, ruangan ini kemudian dipagari dengan keranjang besi seluruhnya. Berikut gambar tempat khusus penyimpanan padi:

Gambar 3.15. Kamar Padi yang Dibuat Untuk Menghindari Serangan Hama Tikus



(Sumber: Dokumen Peneliti, 2015)

Gambar 3.15 menunjukkan rumah khusus yang dibuat oleh petani untuk menyimpan padi yang mereka yang dibawa pulang dari serangan tikus. Rumah khusus padi ini terbuat dari keranjang besi yang dibentuk persegi atau persegi panjang. Bagaian samping terbuat dari tembok dan sisi atas dan depan terbuat dari keranjang besi. Pembuatan kamar khusus ini bahan utamanya adalah keranjang besi. Keranjang besi ini digunakan untuk melapisi ruang yang digunakan untuk menyimpan padi atau gabah. Keranjang besi ini dibuat dengan ukuran kira-kira 3x4 meter atau 4x4 meter digunakan untuk bagian atap dan pintu ruangan, bagian samping ruangan di ambikan dari tembok rumah. Semua warga Desa Kebalanpelang hampir setiap rumah mempunyai tempat atau kamar khusus untuk penyimpanan padi seperti ini.

Warga Desa Kebalanpelang yang mempunyai sawah luas dan sedang biasanya menebaskan hasil panennya dari sawah yang paling luas. Hasil panen dari sawah yang sempit biasanya di bawa pulang untuk dibuat persediaan makan hingga musim tanam berikutnya. Bagi petani yang memiliki sawah sempit, mereka hanya membawa pulang hasil panen untuk konsumsi sendiri. Petani Desa Kebalanpelang merasa aman jika telah mempunyai persediaan padi untuk dimakan sendiri dan keluarga. Berikut keterangan Ibu Fatmainah (transkrip wawancara baris 811-813):

“aku geknane yo tak dol sebagian tak gowo muleh..masio tak dol kabeh gawe butuh an yo gak cukup, nek gak masi gabah nang omah iku kyok piye, nek wes ono gabah iku ayem ngunu, nempur iku gak enak.”

Dimensi rasional yang terlihat dalam penyimpanan gabah maupun padi yang dijual tebasan yang dilakukan oleh petani Desa Kebalanpelang agar terhindar adalah merupakan suatu investasi yang dilakukan oleh petani. Pembuatan tempat khusus ini bertujuan untuk menghindarkan padi yang telah kering dari serangan hama tikus. Padi yang disimpan digunakan untuk memenuhi kebutuhan pangan sehari-hari, padi yang disimpan ini sebagai persediaan hingga musim tanam dan panen yang akan datang. Penyimpanan padi untuk memenuhi kebutuhan hidup petani merupakan bentuk investasi petani. Investasi petani disini merupakan bentuk investasi yang ditujukan untuk memenuhi kebutuhan individu dan

keluarga petani. Tidak ada harta milik bersama, setiap petani memiliki cadangan untuk dirinya dan keluarga masing-masing. Berikut keterangan dari Pak Miftah dan Ibu Fatmainah (transkrip wawancara baris 399-400 dan 811-813):

“yo gawe omahe gabah, nek gak di gawekno omah yo entek kabeh. Kamar khusus gawe nyimpan gabah lah gampangane”.

“aku geknane yo tak dol sebagian tak gowo muleh..masio tak dol kabeh gawe butuh an yo gak cukup, nek gak masi gabah nang omah iku kyok piye, nek wes ono gabah iku ayem ngunu, nempur iku gak enak”.

Hasil padi yang dijual dengan sistem tebasan biasanya disimpan petani dalam bentuk uang, mereka menyimpan di Bank, ada juga yang dibelikan peralatan pertanian untuk menggarap sawah seperti traktor, desel, jengset, alat pemotong rumput dan lain-lain, dengan alat yang dibeli itu selain digunakan untuk pribadi alat itu juga bisa digunakan untuk menggarap sawah orang lain, dengan imbalan sejumlah uang. Uang hasil penjualan padi ini juga biasanya digunakan untuk modal di musim tanam yang kedua. Investasi yang dilakukan petani disini merupakan bentuk investasi berjangka panjang. Petani telah melakukan transaksi dengan Bank untuk menyimpan uang hasil panennya. Mereka menjamin hidup mereka melalui berbagai macam bentuk investasi, hal tersebut menunjukkan petani telah berfikir secara rasional dan memandang masa depan hidup mereka masing-masing. Berikut keterangan Pak Miftah dan Haji Miadi (transkrip wawancara baris 407-408 dan 680-682):

“yo nek akeh hasile, yo iso nyimpen nang bank, tapi lek titik yo wes gawe kebutuhan gawe bondo tanam maneh”.

“yo wes gak sampek nang bank kadang-kadang gawe kebutuhan omah ngeneki, gawe biaya sekolahe cah, gawe tuku opo sekedat ngunu yo iyo. Sing penting yo gawe biaya sekolah iku”.